

PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN DALAM UPACARA CARU RSI GANA DI PURA KAWITAN DALEM PENYARIKAN

RELIGIOUS EDUCATION CARU RSI GANA CEREMONY IN PURA KAWITAN DALEM PENYARIKAN

I NYOMAN SUPARMAN

STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
nyomansuparman999@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini akan mencoba mengungkapkan beberapa permasalahan yakni: (1) Bagaimana Prosesi Upacara caru *Rsi Gana* di Pura Kawitan Dalem Penyarikan?. (2) Bagaimana Fungsi Upacara caru *Rsi Gana* di Pura Kawitan Dalem Penyarikan?. (3) Bagaimana Makna Pendidikan Keberagamaan dalam Upacara caru *Rsi Gana* di Pura Kawitan Dalem Penyarikan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses transpormasi kebudayaan Hindu dari generasi pendahulu kepada generasi penerus. Proses ini diharapkan membawa dampak yang positif bagi kalangan generasi muda Hindu dalam memahami ajaran-ajaran agamanya secara komprehensif yakni dari segi *tattwa*, *Etika*, dan *Ritual*. Selain tujuan di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat khususnya Hindu, sebagai pedoman dalam melaksanakan upacara *caru Rsi Gana*, dan juga sumbangan pengetahuan khususnya pengetahuan yang menyangkut keberagamaan.

Ketiga permasalahan yang diungkapkan di atas, akan dikaji dengan menggunakan beberapa teori yang terkait, seperti teori Fungsional Struktural, teori Hermeneutik, teori Religi dan Teori Keberagamaan. Data yang terkumpul dalam penelitian ini, dilakukan melalui beberapa metode, seperti: metode kepustakaan, metode wawancara, metode observasi secara langsung, dan metode dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif yaitu dalam bentuk uraian-uraian yang berupa rangkaian kalimat yang disusun dengan sistematis dan kronologis. Prosesi upacara caru *Rsi Gana* yang dilakukan oleh masyarakat, pada dasarnya sudah sesuai dengan apa yang termuat dalam beberapa sumber tertulis, seperti buku-buku dan beberapa alih aksara lontar yang berhasil peneliti temukan. Namun dari segi sarana upacara atau kelengkapan *banten*, masih perlu disesuaikan untuk kelengkapannya. Terkait dengan permasalahan fungsi upacara caru *Rsi Gana* dalam penelitian ini mencakup fungsi penyucian Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit. Fungsi penyupatan yakni penyupatan terhadap binatang yang digunakan seperti sarana upacara, fungsi peleburan dosa sebagai akibat dari perbuatan manusia, dan fungsi sebagai korban suci (*Yajna*). Tentang makna pendidikan keberagamaan dalam upacara caru *Rsi Gana* seperti pendidikan tentang keyakinan terhadap keberagamaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta dan penguasa alam semesta beserta seluruh isinya. Dalam pelaksanaannya sudah tentu sarat dengan pengalaman-pengalaman keagamaan, praktek keagamaan, dan yang terpenting adalah pemahaman terhadap pengetahuan keberagamaan tersebut.

Kata kunci: Pendidikan Keberagamaan, Upacara dan Rsi Gana

ABSTRACT

This study will try to reveal several problems, namely: (1) How is the Rsi Gana caru ceremony procession in Kawitan Dalem Penyarikan Temple? (2) What is the Function of Rsi Gana's Caru Ceremony in the Kawitan Temple in Penyarikan? (3) What is the Meaning of Religious Education in Caru Rsi Gana Ceremony in Kawitan Temple in Penyarikan ?. The purpose of this study is to study the transpormation process of Hindu culture from the previous generation to the next generation. This process is expected to have a positive impact on the Hindu young generation in understanding the teachings of their religion comprehensively, namely in terms of *tattwa*, *ethics*, and *ritual*. In addition to the above objectives, this research is also expected to benefit the community, especially Hindus, as a guideline in carrying out the caru Rsi Gana ceremony, as well as contributing knowledge, especially knowledge related to diversity.

The three problems described above will be examined using several related theories, such as Structural Functional theory, Hermeneutic theory, Religious theory and Religion Theory. Data collected in this study, carried out through several methods, such as: library method, interview method, direct observation methods, and documentation methods. After all the data has been collected, the data is then processed qualitatively and presented descriptively in the form of descriptions in the form of a series of

sentences arranged systematically and chronologically. The procession of the caru Rsi Gana ceremony carried out by the community, basically is in accordance with what is contained in several written sources, such as books and several transitions of lontar which the researchers found. But in terms of upakara facilities or completeness of offerings, it still needs to be adjusted for its completeness. Related to the problem of the function of the caru Rsi Gana ceremony in this study includes the purification function of the Great Bhuwana and Bhuwana Alit. The penyupatan function is supplying the animals used such as upakara facilities, the function of fusing sin as a result of human actions, and functions as a sacrifice (Yajna). About the meaning of religious education in caru Rsi Gana ceremonies such as education about belief in the diversity of Ida Sang Hyang Widhi Wasa as creator and ruler of the universe and all its contents. In its implementation, it is certainly full of religious experiences, religious practices, and most importantly, understanding the religious knowledge.

Keywords: Religious Education, Ceremony and Rsi Gana

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali sebagai salah satu kebudayaan tradisional yang unik dengan jati diri yang khas yaitu kebudayaan yang berkaitan erat dengan adat dan agama. Jati diri tersebut mencakup simbol, kelembagaan, gaya yang bersifat lokal terpadu dengan sistem kepercayaan, sistem komunitas, sistem filosofi, yang menekankan pada sistem harmoni dan dinamika yang dijiwai oleh agama Hindu dan bersinergi dengan nilai-nilai universal yang bersifat *relegius*, solidaritas, dan keseimbangan.

Berdasarkan ajaran agama Hindu, masyarakat Hindu memandang alam semesta ini bersifat nyata (*sekala*) yang dapat ditangkap dengan panca indra, dan yang bersifat tidak nyata (*niskala/gaib*) yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra, akan tetapi diyakini dan dipercaya bahwa itu ada. Secara umum alam semesta beserta isinya terdiri dari lima unsur, dalam ajaran agama Hindu disebut dengan Panca Maha Bhuta yakni: *bayu* (angin), *teja* (api), *apah* (air), *akasa* (langit atau bersifat ringan atau halus), dan *pertiwi* (tanah). Alam semesta sebagai kesatuan kehidupan diwujudkan menjadi dua wujud yaitu alam *makrokosmos* dan alam *mikrokosmos*. *Makrokosmos* adalah alam yang amat luas, tetapi tetap ada batas yang jelas dengan keadaan yang bersifat teratur dengan Tuhan sebagai pengendali keseimbangan alam semesta. Sedangkan *mikrokosmos* adalah manusia itu sendiri yang merupakan replika dari *makrokosmos* dengan unsur-unsur Panca Maha Bhuta sebagai inti kehidupan (Anandakusuma, 1985:2-3)

Agama Hindu mempunyai tiga kerangka dasar yang dipakai sebagai landasan berpijak dalam pelaksanaan ajaran keagamaan sehari-hari. Pertama adalah *Tattwa* (filsafat) merupakan bagian yang paling dalam karena menguraikan tentang hakekat ajaran agama secara luas dan mendalam. Kedua adalah *susila* (etika) yang memuat tentang ajaran moral, prilaku, etika yang harus diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Ketiga adalah *ritual* (upacara) yang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh umat dalam kehidupannya sehari-hari sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Ketiga kerangka itu merupakan landasan bagi umat Hindu dalam usahanya mencapai ketenangan dan ketentraman. *Tattwa*, *etika* dan *ritual* merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi atas sistem agama Hindu secara keseluruhan. Implementasi dari ketiga hal tersebut seharusnya dijalankan secara utuh, karena bila hanya memahami dan melaksanakan *tattwa* (filsafat) saja akan mengakibatkan kebudayaan sukar berkembang, sebaliknya bila hanya memahami dan melaksanakan etika dan upacara akan melahirkan sikap yang fanatik. Kenyataan di masyarakat Hindu khususnya di daerah transmigrasi pelaksanaan dari ketiga kerangka dasar tersebut yang paling menonjol adalah segi upacara (*ritual*).

Manusia sebagai replika dari makrokosmos yang mempunyai Tri Pramana (*bayu*, *sabda* dan *idep*), sehingga mempunyai kelebihan kemampuan dari makhluk lainnya, mereka tetap menyadari

segala keterbatasannya dan tidak pernah mampu untuk menolak kehendak-Nya, seperti dalam hal kematian, sakit, kesengsaraan, keburukan, kecelakaan dan sebagainya. Karena keterbatasan tersebut manusia dalam kehidupannya menyembah Tuhan dengan segala macam nama dan bentuk, seperti *Sang Hyang Widhi*, *Sang Hyang Embang*, *Sang Hyang Wisesa*, dan masih banyak sebutan lainnya. Masyarakat Hindu sangat percaya, bahwa mereka dapat terhindar dari segala hal buruk bila senantiasa dapat menjaga keseimbangan atau keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa). Konsep hubungan keharmonisan ini populer disebut *Tri Hita Karana* (Ngurah dkk, 1998:99-100). Cara yang dilakukan orang Hindu khususnya di luar Bali untuk menjaga keharmonisan itu adalah dengan mengadakan berbagai aktivitas *ritual*.

Ritual atau upacara merupakan proses panjang dari tahapan kehidupan setiap individu dalam masyarakat, yaitu dari sejak lahir, masa kanak-kanak, *Dewasa*, dan sampai pada saat meninggal senantiasa tidak terlepas dari suatu upacara tertentu. Dalam kaitannya dengan tahapan upacara tersebut di atas, masyarakat beragapan sedapat mungkin setiap tingkatan hidup dirituskan sehingga disamping sebagai upaya menetralkan hal-hal yang kurang baik dari perspektif kepercayaan, juga melalui *ritus* itu sekaligus dianggap sebagai media pernyataan social tentang jati diri secara agama, budaya, sosial dan ekonomi (Panca, 1995/1996:111)

Jenis dan bentuk upacara *yajna* dalam agama Hindu di Indonesia umumnya dan di luar Bali khususnya sangatlah beragam yang merupakan penjabaran dari *Panca Yajna* yang berarti lima macam *yajna* yang umum dilaksanakan oleh masyarakat, yang terdiri dari *Dewa Yajna*, *Rsi Yajna*, *Pitra Yajna*, *Manusa Yajna*, dan *Bhuta Yajna* (Sura dkk, 1994:74). Keberagaman jenis upacara dan pelaksanaannya dalam

agama Hindu kiranya dapat dipahami, karena agama Hindu bersifat fleksibel sehingga dapat menyesuaikan dengan tempat, waktu, dan situasi setempat yang sering disebut dengan *Desa*, *Kala* dan *Patra*.

Pelaksanaan upacara *Caru rsi gana* merupakan pengamalan yang nyata dan dapat diamati secara langsung. Kemampuan manusia yang terbatas membuat mereka kesulitan dalam menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karenanya dibuatlah suatu upacara dengan menggunakan upakara yang dibuat dalam berbagai macam bentuk yang kesemuanya itu mempunyai fungsi dan makna tersendiri. Dalam proses pelaksanaan upacara *caru rsi gana*, tanpa disadari oleh masyarakat Hindu yang ada di luar Bali, sebenarnya telah terjadi suatu proses pendidikan yang kompleks. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersifat non formal yang terdapat dilakukan dengan proses transformasi nilai-nilai keberagamaan berupa perilaku dan sikap mental spiritual yang bermoral. Mengingat demikian pentingnya peranan upakara tersebut dalam upacara agama Hindu khususnya *caru rsi gana*, maka sangat perlu diketahui tentang bentuk, fungsi dan makna pendidikan keberagamaannya.

Menurut Sudarsana (2001:6) upacara yang demikian bersifat *Nimitika karma*, artinya dilaksanakan secara berkala. Dalam pelaksanaan upacara itu diperlukan sarana upacara yang sering disebut dengan upakara. Dalam masyarakat Hindu khususnya di luar Bali upakara ini dapat dibedakan kedalam tiga tingkatan, yaitu: *nista*, *madya* dan *utama*. Perbedaan tingkatan ini berdasarkan atas besar kecilnya upakara yang dibuat atau diukur berdasarkan kuantitas upakara tersebut. Sebenarnya kalau memang harus dibedakan menjadi *nista*, *madya* dan *utama* bukan berdasarkan atas kuantitas saja tetapi juga kualitasnya.

Menyimak rangkaian upacara *Caru rsi gana* ini, sudah barang tentu sarat dengan perlengkapan upacara yang

semua itu mengandung maksud dan tujuan tertentu yang terkadang tidak sepenuhnya melalui gerak atau aktifitas kongkrit, namun tergambar juga secara simbolik. Simbol-simbol tersebut direpleksikan melalui benda-benda material yang dipergunakan dalam mewujudkan aspek-aspek ajaran agama seperti daun, bunga, air, api dan sampai kepada bentuk yang lebih besar seperti *canang*, *Banten* dan lain sebagainya. Masing-masing perlengkapan sesajen dan caru tersebut mempunyai bentuk dan sebagai simbol tertentu, yang mempunyai fungsi dan makna masing-masing yang kadang kala tidak sesederhana bentuk dan wujudnya.

Simbol ini merupakan obyek bagi umat Hindu dalam mewujudkan rasa baktinya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga di dalam praktek kesehariannya agama Hindu penuh dengan berbagai macam simbolisme. Simbol selain nampak dalam arti atau nilai abstrak dan impersonal juga terlihat dalam kepribadian yang unik, tindakan, sikap seperti cinta, persahabatan yang dihayati oleh pribadi tertentu. Dengan demikian, symbol senantiasa berada dalam kehidupan keseharian manusia sebagai referensi dalam pembudayaan diri (Bakker, 1983 dalam Triguna, 2000:5). Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian pendidikan keberagamaan dalam upacara *caru rsi gana* di Pura Kawitan Dalem Penyarikan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Pura Kawitan Dalem Penyarikan. Mulai dari observasi, wawancara, sampai pengolahan dan penyusunan data penelitian membutuhkan waktu beberapa bulan. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi bersifat kwasi partisipan dimana peneliti hanya terlibat dalam situasi tertentu saja, yaitu sebagai peneliti.

Dalam Penelitian dilakukan dengan wawancara tidak berstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih banyak terkait dengan fokus penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti sudah menentukan responden yang akan diwawancarai. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada orang yang sering terlibat didalam pelaksanaan upacara Rsi Gana dan data sekunder yaitu melalui buku-buku penunjang yang terkait dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan.

3. HASIL PEMBAHASAN

Setelah melakukan tahapan proses pengumpulan data dan proses analisa data, maka dapat diketahui pendidikan keberagamaan dalam upacara *caru rsi gana* di Pura Kawitan Dalem Penyarikan.

1. Prosesi Upacara *Caru rsi gana* di Pura Kawitan Dalem Penyarikan

Seperti telah diuraikan pada bagian depan, bahwasannya bentuk adalah sistem susunan, yang dalam hal ini adalah susunan atau tata urutan (prosesi) dari upacara *caru rsi gana*.

Berdasarkan teori struktural fungsional, prosesi upacara *caru rsi gana* di Pura Kawitan Dalem Penyarikan terdiri dari beberapa tahapan, tiap tahapan mempunyai keterkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh yaitu upacara *caru rsi gana*.

Menurut Arwati (2005:14) tata cara pelaksanaan upacara *caru rsi gana* terdiri dari beberapa tahapan seperti : Pemujaan, Persembahyangan, *melukat*, *metepung tawar*, *mabuu-buu*, *melis*, *metirtha*, *mejaya-jaya*, *ngayabang caru*, *mengambil layang-layang pada caru Panca Sata*, mencampur nasi caru pada sebuah *pane*, menyeret layang-layang *Panca Sata* berkeliling ke arah kiri, diikuti dengan menaburkan nasi caru, menyapu

dan membawa tulud untuk mendorong sampah, membawa obor, menyemburkan *Trikatuka* (*mesui, kesuna, jangu*) dan diikuti dengan suara gong baleganjur dan sorak sorai peserta upacara. Dilanjutkan dengan menanam *caru rsi gana* dan layang-layang *Panca Sata* pada *bangbang caru*.

Menurut alih aksara lontar *bhuta yajna* disebutkan prosesi upacara *caru rsi gana* sebagai berikut: di dahului dengan merajah tanah di depan *Sanggah Tutuwan*, di atasnya diletakkan *Banten Rsi Gana*, setelah *Banten* tersebut dihaturkan, dilanjutkan dengan persembahyangan ke Surya sebesar 1 kali, kepada para *Dewa* sebanyak 3 kali, dan kepada *Dewa Gana*, setelah itu dilanjutkan dengan *matirtha*, selanjutnya *Banten Rsi gana*, isi *caru* dicampur jadi satu dalam sebuah *pane* dikubur di depan *Sanggah Kawitan*, dan ditaburkan berkeliling ke arah kiri sebesar 3 kali keseluruhan areal pekarangan.

Adapun tahapan-tahapan upacara *caru rsi gana* di Pura Kawitan Dalem Penyarikan menurut Tn. W (wawancara 20 Juni 2017) adalah sebagai berikut: Setelah semua jenis *Banten* (upakara) ditata dan diletakkan sesuai tempatnya masing-masing, dilanjutkan dengan prosesi pelaksanaan upacara *Caru rsi gana* dipimpin oleh pemuput upacara yaitu seorang *pendeta* (pandita). *Pendeta* mulai menempati tempat yang telah dipersiapkan yaitu di sebuah bangunan yang disebut dengan *Pewedaan* (tempat melakukan pemujaan), demikian pula anggota keluarga yang melaksanakan upacara mulai menempati tempat yang telah dipersiapkan dan mulai menenangkan diri, konsentrasi dan memusatkan pikiran ke arah kesucian. Setelah semua persiapan selesai, berikut secara berurutan akan disampaikan tahapan upacara *caru rsi gana*: 1) Merajah Dasar Bambang, 2) Ngastawa Panglukatan, 3) Ngemargiang Panglukatan, 4) Ngastawa Kesurya, 5) Mempersembahkan *Caru Panca Sata*, 6) Mempersembahkan *Banten Rsi Gana*, 7) Persembahyangan, 8) Mencampur Nasi

Caru (*Pinara Kona*), 9) Mengubur *Caru rsi gana*, 10) *Mabuu-Buu*.

2. Fungsi Upacara *Caru rsi gana*

a. Fungsi penyucian

Fungsi penyucian (pengeruatan) yang dimaksud adalah penyucian bhuana agung dan bhuana alit. Penyucian terhadap bhuana agung atau alam semesta wajib dilakukan mengingat alam ini tidak lagi suci seperti sedia kala sebagai akibat dari ulah perbuatan manusia. Selain itu juga berfungsi menjaga keharmonisan alam semesta beserta segenap isinya.

Caru rsi gana berfungsi sebagai penyucian dapat terlihat dari dilaksanakannya upacara tersebut pada pekarangan/paumahan yang tergolong karang angker atau karang panes. Ciri-ciri dari *karang angker* atau *karang panes* sebagaimana terdapat dalam lontar *Pamanes Karang* ia, ib, 2a, dan 2b disebutkan *karang panes* yang menyebabkan panas yang dirasakan oleh penghuninya antara lain bila dalam areal pekarangan tersebut terdapat: lulut, ada orang mati gantung diri, pohon kelapa bercabang, pohon pisang bercabang, rumah terbakar, ada darah tanpa sebab, ada ular masuk rumah, ada orang mati tidak wajar, ada hewan babi atau anjing beranak satu, pekarangan bersebelahan dengan Pura, pekarangan bersebelahan dengan Balai Banjar, dan lain-lainnya, patut diupacarai dengan upacara *caru nista*, *madia* dan *utama*.

Pelaksanaan upacara *caru rsi gana* terlihat ada perbedaan penting, antara lain dengan pemakaian simbol-simbol keagamaan berupa *Banten Byakala*, *Banten Prayascitta*, *Banten Durmaggala*, dan berbagai bentuk-bentuk *rerajahan*, semua itu berfungsi untuk proses penyucian yang meliputi dua macam yakni penyucian yang bermakna lahiriah dan penyucian yang bermakna lahiriah dan penyucian yang bermakna rohaniah.

Dengan demikian fungsi dari dilaksanakannya upacara *caru rsi gana* di Pura Kawitan Dalem Penyarikan adalah menciptakan kesucian *macrocosmos* dan

microcosmos dalam upacara *Caru rsi gana* masyarakat Hindu setempat.

b. Fungsi Penyupatan

Upacara *caru rsi gana* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu khususnya di Pura Kawitan Dalem Penyarikan menggunakan satu macam sarana diantaranya berupa binatang seperti : ayam, itik, dan anjing. Binatang-binatang tersebut dipotong/d disembelih dan diambil dagingnya untuk diolah menjadi olahan *caru* yang selanjutnya dirangkai menjadi satu paket upacara Bhuta *Yajna (caru rsi gana)*.

Proses pembunuhan binatang yang akan digunakan sebagai *upakara Yajna* bukanlah tergolong ke dalam perbuatan yang *himsa karma*, melainkan sebagai perbuatan yang *subha karma*, sepanjang itu dilakukan untuk kepentingan *Yajna* dan berpedoman pada etika tata susila yang telah ada sebagaimana tertuang dalam mantra pemotongan hewan (Sudarsana,2001:74) sebagai berikut:

Ih sira sang catur pada, ingsun manusa, anyupat sira, apan ingsun tinugeraha dening sang hyang Dharma, apan sira pawakan papa, mangke ingsun anyupat papan ta apan sira manadi yajna, sangkaning yajna sira mantuk maring sangkanin paran, aja lupa, aja lali, sira ring tutur kapatian, pasang sarga sira ring Bhatara Iswara, riwekasan yan sira numadi muah menadi sira manusa mawibawa dirgayusa. Ong Bang namah

Menyimak isi mantra di atas, memberikan makna bahwa perbuatan membunuh binatang untuk upacara *Yajna* yang dilakukan dengan aturan atau etika yang benar bukanlah perbuatan *himsa karma*, bahkan sebaliknya merupakan perbuatan yang *suba karma*. Karena membunuh dalam konteks ini bertujuan untuk melakukan *penyupatan (nyomya)* memberikan jalan kelepasan bagi binatang tersebut, dan rohnyanya bila

bereinkarnasi diharapkan dapat terlahir menjadi manusia yang bijaksana. Demikian pula manusia berkarma yang baik untuk menjapai tujuan agar rohnya nanti bisa mencapai *moksah (moksartham atmanam)*.

Selain itu fungsi upacara *yajna* adalah untuk memelihara alam semesta dengan cara melaksanakan korban suci dihadapan *Dewa*, para Rsi, terhadap Roh, terhadap manusia, terhadap Bhuta, dan terhadap binatang. Karena korban suci mempunyai makna sebagai pelepasan kotoran, kesengsaraan, dan kesakitan. Manusia melaksanakan pengorbanan karena banyak *Dewa*, Bhatara, Kala Bhuta, Raksasa, Detya, Danawa, pisaca, Danya, Atma Pitri, Pitara, Jin, Setan, Moro, Pulung, Pemala-Pemali, dan segala bentuk binatang dan tumbuhan disebut sebagai kehidupan yang neraka, semuanya mengharap bantuan dari manusia dan manusialah yang patut mengembalikan (*nyupat*) ke sumbernya.

Demikian halnya pada upacara *caru rsi gana* di Pura Kawitan Dalem Penyarikan dalam rangka mempersiapkan sarana upacara *caru*, masyarakat juga melaksanakan pemotongan binatang dengan terlebih dahulu mengucapkan doa sebagai berikut:

Ih ubuan tunu, jani lakar dadi aturan, dumadak dumadik buin pidan numitis dadi manusa sane melah.

Menyimak isi doa di atas mempunyai dua fungsi mendalam yakni:

1. Fungsi *penyupatan*(kelepasan) terhadap binatang yang dipotong, agar pada saat penjelmaan berikutnya dapat menjelma menjadi manusia yang bijaksana.
2. Fungsi yang kedua sebagai *Yajna* (pengorbanan), untuk dijadikan sarana simbol-simbol dari manifestasi Sang Hyang Widhi sebagai Bhuta Kala yang mempunyai sifat keras sebagai cerminan dari Panca Maha Bhuta, agar menjadi Bhuta hita yang bersifat welas asih sehingga keseimbangan

alam semesta yaitu bhuwana agung dan bhuwana alit dapat dipertahankan secara berkesinambungan.

c. Fungsi Peleburan Dosa

Dalam melaksanakan upacara akan terlihat bagaimana hubungan manusia sebagai pelaku upacara (pemuja) dengan Tuhan sebagai yang dipuja. Pentingnya pemujaan dalam kepercayaan Hindu karena didasarkan atas satu kepercayaan yang bersumber pada *weda*, yang isinya antara lain:

1. Tuhan adalah juru selamat dari pada manusia (Rgveda VI, 47.11) sehingga dengan demikian layaklah kalau manusia akan minta kepada Tuhan untuk memberi perlindungan dan menyelamatkan diri mereka dari segala mara bahaya.
2. Tuhan harus didekati dengan penuh kesucian, karena Tuhan bersifat suci (Yang Maha Suci)(Rgveda IX,73,6), dengan demikian untuk dapat diterima dalam pemujaan itu layak manusia sebelumnya melakukan penyucian diri dengan menjauhkan diri dari segala pengaruh jahat (*bhuta kala*) yang menyebabkan kekotoran.
3. Manusia pada dasarnya selalu sadar akan dirinya yang penuh dosa serta jauh dari sempurna (Yajurveda 8,12), dengan demikian akan selalu muncul perasaan dalam dirinya untuk memohon agar dibersihkan atau dihapuskan segala dosa yang melekat pada dirinya.

Seperti telah disampaikan pada bagian sebelumnya, bahwa *caru rsi gana*, selain berfungsi untuk menetralkan alam semesta, merubah para *bhuta kala* yang bersifat *asuri sampad* agar menjadi kekuatan yang bersifat *daiwi sampad*, juga dilakukan kepada para *bhuta kala* yang ada pada diri manusia itu sendiri yang berupa Panca Maha Bhuta. Dengan disomianya para *bhuta kala* yang ada pada diri manusia tersebut, mengandung maksud dan tujuan agar kekuatan Panca Maha Bhuta yang bersifat negatif (*asuri sampad*) dapat dinetralkan, sehingga

dapat memberi pengaruh kebajikan terhadap *manah* dan *bhudi*, yang pada akhirnya akan mampu berbuat berdasarkan *bhudinya*, yakni perbuatan yang berprikemanusiaan atau berbuat berdasarkan *bhudinya*, yakni perbuatan yang berprikemanusiaan atau berbuat kebajikan (*shuba karma*).

3. Makna Pendidikan Keberagamaan Dalam Upacara *Caru rsi gana*

a. Pendidikan keyakinan

Manusia menyadari bahwa selain dunia yang nyata ini, di luar sana ada suatu dunia lain yang tidak tampak olehnya, dan berada jauh di luar jangkauannya. Dunia itu adalah dunia maya yang sering disebut dengan istilah *supernatural* atau dunia alam gaib. Beragam kebudayaan menganut kepercayaan, bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan karena itu dunia gaib pada dasarnya ditakuti oleh manusia. Mereka percaya makhluk dan kekuatan yang menghuni dunia gaib adalah: (1) *Dewa-Dewa* yang mempunyai sifat baik dan *Dewa* yang bersifat jahat; (2) makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, setan jin dan sebagainya; (3) kekuatan sakti yang dapat bermanfaat bagi manusia maupun yang dapat mendatangkan bencana. Keyakinan atau kepercayaan dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan istilah *Panca Sradha* yaitu lima macam kepercayaan manusia (Ngurah, 1998:59). Kepercayaan tersebut yang terdiri dari: (1) kepercayaan terhadap adanya Brahman (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), (2) Kepercayaan terhadap adanya *Atman* (jiwa/roh), (3) kepercayaan akan adanya *Karmapala*, (4) kepercayaan akan adanya *Punarbhawa*, dan (5) kepercayaan akan adanya Moksa.

Terkait dengan tingkat *kesradhaan* masyarakat Hindu di Pura Kawitan Dalem Penyarikan dari segi partisipasinya dalam pelaksanaan upacara *caru rsi gana*, menurut Ny.L(wawancara, 21 Juni 2017) cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan rasa

sujud bhakti masyarakat kepada *Sang Hyang Widhi* yang bersifat *Suksma* (abstrak) dengan melaksanakan upacara *Yajna* dengan penuh kesadaran untuk keselamatan alam semesta. Sebagai masyarakat awam yang tidak mempunyai tingkat intelektual dan kebijaksanaan atau *jnana*, cukup hanya dengan melaksanakan *yajna* dan dengan doa-doa pujaan yang dilandasi pikiran yang suci dan rasa tulus ikhlas. Rasa bhakti itu muncul sebagai akibat dari keyakinan masyarakat terhadap keberadaan *Sang Hyang Widhi*, dan sebaliknya bila tidak yakin maka rasa bhakti itu tidak akan pernah muncul. Masyarakat Hindu di Pura Kawitan Dalem Penyarikan juga merasa yakin bahwa manusia tercipta ke dunia ini dibekali dengan tiga jenis hutang yang disebut dengan *Tri Rna*, yang terdiri dari: *Dewa Rna*, *Pitra Rna* dan *Rsi Rna*. Keyakinan masyarakat dengan tiga jenis hutang tersebut mendorong masyarakat untuk selalu berbakti kehadapan-Nya. Rasa bhakti itu diwujudkan dengan melaksanakan upacara *yajna* yang salah satunya adalah bhuta *yajna* yaitu upacara *caru rsi gana*.

Berkenaan dengan dilaksanakannya upacara *caru rsi gana*, karena masyarakat setempat yakin dan percaya bahwa keadaan perumahan atau lingkungan yang tidak harmonis disebabkan oleh adanya gangguan dari kekuatan-kekuatan bhuta kala yang bersifat jahat dan ketentuan-ketentuan gaib yang berada di luar batas akal manusia. Agar terciptanya keharmonisan alam, maka masyarakat meyakininya dengan pelaksanaan *Yajna* yaitu upacara *caru rsi gana* yang menghadirkan *Dewa Gana* sebagai pelukat semua jenis kotoran sehingga tercipta suasana yang penuh kesucian.

Karena itu sekarang tinggal merangsang atau membangkitkan semangat keagamaan tersebut lewat mengadakan suatu upacara agama (*caru rsi gana*) yang termasuk di dalamnya terjadi interaksi sosial yang secara intens dilakukan.

b. Pendidikan Pengetahuan Agama

Seseorang yang beragama sudah tentu merasa yakin dan percaya akan agama yang dianutnya tersebut. Namun seseorang yang meyakini suatu agama belum tentu paham sepenuhnya tentang pengetahuan agamanya baik yang berkaitan dengan *tatwa*, *etika* dan *ritual*. Contohnya, pada masyarakat awam bila ditanyakan tentang keyakinannya terhadap *Sang Hyang Widhi* (Tuhan), dengan spontan mereka menjawab sangat yakin. Namun bila ditanya sebatas mana mereka mengetahui tentang ajaran-ajaran keagamaannya, belum tentu mereka dapat menjawabnya. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat tingkat pengetahuan masyarakat beragam dari tingkat yang paling rendah yaitu hanya mempunyai keyakinan tanpa pengetahuan, sampai pada tingkat yang komplit yaitu mempunyai keyakinan, pengetahuan, pemahaman dan yang terpenting adalah pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di era globalisasi seperti sekarang, masyarakat Hindu kedepannya mesti dapat mengembangkan dirinya melalui pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, kalau tidak mau menjadi umat yang tergilas oleh pengaruh globalisasi tersebut dan juga untuk menjaga kelangsungan atau eksistensi agama Hindu.

Wujud nyata dari upaya yang dilakukan dalam rangka memberantas kebodohan adalah dengan memberikan kesempatan untuk menuntut pengetahuan atau belajar kepada setiap umat Hindu sesuai dengan jenjang usia belajar. Pembelajaran ini dapat dikembangkan dalam wadah formal, informal, dan non formal. Pembelajaran secara formal sudah dilaksanakan secara reguler di tiap-tiap jenjang sekolah, begitu pula dalam wadah non formal melalui beberapa kegiatan seperti *Aguron-guron*, dan lewat jalan *sad Dharma* yaitu: *Dharma Tula*, *Dharma Sadana*, *Dharma Wacana*, *Dharma Yatra*, *Dharma Gita*, dan *Dharma Santih* (Tim penyusun, 2006:19).

Selain cara-cara tersebut di atas, dalam rangka mengentaskan kebodohan dan untuk menambah wawasan serta pengetahuan umat Hindu, pembelajaran dapat juga diselenggarakan lewat pelaksanaan upacara *Yajna* seperti dalam upacara *caru rsi gana* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Pura Kawitan Dalem Penyarikan. Sesungguhnya dalam pelaksanaan upacara tersebut sudah tercakup unsur pendidikan baik yang menyangkut pengembangan kognitif masyarakat maupun yang menyangkut segi sikap, mental spiritual, budi pekerti, dan nilai-nilai luhur keagamaan.

Masyarakat tidak menyadari bahwa dalam upacara tersebut sarat dengan nilai-nilai atau makna pengetahuan yang berguna untuk menambah pengetahuan agama masyarakat setempat terutama pengetahuan tentang Kesradhaan, *Tattwa*, *Etika*, dan *Sosial*. Nilai tentang kesradhaan dilakukan dengan mengadakan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Dewa Gana*. Nilai *Tattwa* tercermin dari pelaksanaan upacara *caru rsi gana* yang berdasarkan atas sastra agama dan tradisi setempat. Nilai *etika* terdapat pada saat pelaksanaan upacara dengan menggunakan tata krama sesuai adat setempat, dan juga *etika* pada saat membunuh binatang sebagai sarana upacara (*Yajna*). Sedangkan nilai-nilai *sosial* tercermin pada saat mulai dari membuat sarana upacara dan pada saat pelaksanaan prosesi upacara dilakukan masyarakat dengan cara bergotong royong dan saling berinteraksi demi suksesnya pelaksanaan *Yajna* (Tn.M, wawancara, 22 Juni 2017).

c. Pendidikan

Konsekuensi/Tanggungjawab

Masyarakat *religius* yang telah menjalankan keempat aspek di atas yakni : aspek keyakinan, aspek praktek agama, aspek pengalaman agama, dan aspek pengetahuan agama, pada akhirnya diharapkan pada konsekuensi atau akibat

yang ditimbulkan dari pelaksanaan aspek-aspek tersebut.

Standar acuan untuk menilai tingkat kesadaran keagamaan atau konsistensi keagamaan seseorang, dapat dilihat dari pengamalan keempat aspek terdahulu yang merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan. Dalam upacara *Caru rsi gana* keyakinan terhadap *Dewa Gana* yang berfungsi sebagai pelindung masyarakat dari segala bentuk kejahatan dan sebagai pengeruwat (penyucian) alam semesta yakni *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*, tidak akan dapat dipahami secara terpisah tanpa mengkaitkannya dengan aspek-aspek lain seperti pengetahuan agama yang sudah pernah dialami masyarakat setempat. Masyarakat Hindu di Pura Kawitan Dalem Penyarikan dalam melaksanakan upacara *caru rsi gana*, bila diukur dengan empat aspek tersebut, kelihatannya yang paling menonjol adalah aspek keyakinan. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara *caru rsi gana* yang berdasarkan keyakinan secara turun-temurun yang dapat merubah keadaan kehidupan mereka dari keadaan yang serba kesusahan kearah kehidupan yang lebih aman dan tentram. Hal ini bukan berarti mengabaikan aspek-aspek yang lainnya, seperti pengetahuan agama tetap diperhatikan hanya saja tingkat pemahamannya yang masih rendah.

Terkait dengan konsekuensi keagamaan dalam upacara *caru rsi gana* di Pura Kawitan Dalem Penyarikan. Menurut Tn. D (wawancara, 20 Juni 2017) mengatakan bahwa pemahaman masyarakat baru sebatas praktek agama, dan pengalaman agama dengan kurang sekali pemahaman terhadap pengetahuan keagamaan

4. KESIMPULAN

Dari uraian penyajian hasil penelitian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa : Prosesi Upacara *Caru rsi gana* di Pura Kawitan Dalem Penyarikan terdiri dari *Banten* dan Sarana Upacara *Caru rsi gana*.

Banten yang digunakan dalam upacara berdasarkan atas petunjuk tukang *Banten* (srati). Melihat *Banten* yang digunakan seperti *Banten* pada *Sanggah Tutuwau* yaitu satu buah suci selengkapnya dapat digolongkan dalam kategori upacara tingkat madia. Prosesi upacara *caru rsi gana* terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: (1) tahapan pembersihan atau penyucian, (2) tahapan inti yaitu mempersembahkan *caru rsi gana*, (3) tahapan terakhir, menebarkan nasi tawur ke seluruh areal pekarangan untuk menciptakan kesucian alam semesta yaitu bhuana agung dan bhuana alit. Prosesi upacara ini tidak jauh berbeda dengan apa yang terdapat dalam beberapa sumber tertulis, walaupun terdapat sedikit perbedaan namun secara umum tidak mengurangi maksud dan tujuan dari upacara tersebut.

Fungsi Upacara *Caru rsi gana* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Pura Kawitan Dalem Penyarikan berfungsi sebagai: 1) penyucian (pengeruatan) bhuana agung dan bhuana alit; 2) penyupatan terhadap segala sifat-sifat yang tidak baik pada diri manusia agar menjadi sifat-sifat yang penuh kebajikan; 3) pelepasan dosa yang ada pada diri manusia itu sendiri; 4) pengorbanan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* karena telah menciptakan dunia dengan segala isinya juga berdasarkan atas *Yajna*.

Makna Yang Terkandung Pada Upacara *Caru rsi gana* antara lain: 1) Pendidikan tentang keyakinan; yaitu masyarakat yakin tentang adanya tiga jenis hutang manusia yang dibawa sejak lahir yang disebut dengan *Tri Rna*. 2) Pendidikan tentang pengetahuan agama yakni mengandung nilai-nilai agama seperti *sradha*, *Tattwa*, etika dan upacara. 3) Pendidikan tentang

konsekuensi/tanggungjawab mengandung makna bahwa kedua aspek yang dilakukan di atas pada dasarnya akan membawa akibat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pengempon Pura, Para Pemangku, Serati Pura Dalem Penyarikan yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini, Terima Kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Tim Redaksi Jurnal Widya Genitri yang telah menyempurnakan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reshi, 1985, Upacara Bhuta Yadnya. Denpasar: CV Kayumas.
- Arwati, Ni Made, 2005, Bentuk, Fungsi, dan Makna Upacara Piodalan, Tanpa penerbit.
- Arwati, Ni Made Sri, 2005, *Caru rsi gana*, Tanpa Penerbit.
- Girinata, I Made, 2004, Etika Religius Upacara Caru Panca Sata di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Denpasar, IHDN
- Ngurah Oka Supartha, 1977/1978, *Panca yajna*, Proyek sasana budaya Bali.
- Pudja, G, dan Rai Sudharta, Tjokorda, 2002, Manawa Dharmasastra, Jakarta: CV. Pelita Nusantara Lestari.
- Pudja, G, dan Sandi W, 1980, Reg Weda, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Sudarsana, I.B. Putu, 2001, Dharma Caruban, Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Tim penyusun, 1998, *Caru rsi gana*, Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali.

- Tim Penyusun, 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiana, I ketut, 1995, *Yajna* dan Bhakti dari sudut pandang Hindu, Denpasar, Manikgeni.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gde, 2000, Teori Tentang Simbol, Denpasar: Widya Dharma.